



## Optimisme dan *grit* akademik pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)

Paskhalie Clementino<sup>1</sup>, Narastri Insan Utami<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

\*narastri@mercubuana-yogya.ac.id

Received 29/01/2025

Revised 03/02/2025

Accepted 25/03/2025

Published 17/06/2025

### Abstrak

Dalam konteks pendidikan, aspek psikologis seperti optimisme dan *grit* telah diidentifikasi sebagai determinan utama dalam keberhasilan akademik peserta didik. Optimisme menggambarkan harapan individu terhadap kemungkinan hasil positif di masa depan, sedangkan *grit* merujuk pada kemampuan mempertahankan kegigihan dan komitmen dalam mengejar tujuan jangka panjang. Kedua karakteristik ini berperan dalam membentuk respons siswa terhadap hambatan akademik serta ketekunan mereka dalam mencapai prestasi optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara optimisme dengan *grit* akademik pada siswa sekolah menengah atas (SMA) yang berdomisili di wilayah Yogyakarta. Hipotesis yang diajukan menyatakan adanya korelasi positif antara kedua variabel tersebut. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 90 siswa SMA yang tinggal di Yogyakarta. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah Skala *Grit* dan Skala Optimisme. Analisis data dilakukan dengan teknik korelasi *Product Moment Pearson*. Hasil analisis menunjukkan nilai koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) sebesar 0,682 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,050$ ), yang mengindikasikan hubungan positif yang signifikan antara optimisme dan *grit* akademik. Temuan ini mendukung hipotesis yang diajukan. Selain itu, nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,465 menunjukkan bahwa optimisme memberikan kontribusi efektif sebesar 46,5% terhadap *grit* akademik, sementara 53,5% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel yang diteliti dalam studi ini.

**Kata Kunci:** *grit*, optimisme, generasi Z

### Abstract

*In the education context, psychological aspects such as optimism and grit have been identified as key determinants of students' academic success. Optimism reflects an individual's expectation of positive future outcomes, whereas grit refers to the ability to sustain perseverance and commitment toward long-term goals. Both characteristics play a crucial role in shaping students' responses to academic obstacles and their persistence in achieving optimal academic performance. This study aims to examine the relationship between optimism and academic grit among senior high school students residing in Yogyakarta. The proposed hypothesis suggests a positive correlation between these two variables. A total of 90 senior high school students participated in this study. Data were collected using the Grit Scale and the Optimism Scale. Data analysis was conducted using Pearson's Product-Moment Correlation technique. The results indicated a correlation coefficient ( $r_{xy}$ ) of 0,682 with a significance level of 0.000 ( $p < 0.050$ ), demonstrating a significant positive relationship between optimism and academic grit. These findings support the proposed hypothesis. Additionally, the coefficient of determination ( $R^2$ ) of 0,465 suggests that optimism effectively contributes.*

**Keywords:** *grit*, optimism, generation z

*How to cite:* Clementino, P., & Utami, N. I. (2025). Optimisme dan *grit* akademik pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). *Intensi: Integrasi Riset Psikologi*, 3(2), 12–20. <https://doi.org/10.26486/intensi.v3i2.4414>



## PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peran fundamental dalam proses pembentukan karakter sekaligus peningkatan kualitas sumber daya manusia. Selain berfokus pada pemberian kompetensi akademik, pendidikan juga berfungsi sebagai wahana untuk menumbuhkan pola pikir adaptif dan ketangguhan individu dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Menurut Dewantara (1962), pendidikan bertujuan membimbing anak-anak agar mampu mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan optimal dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam ranah pendidikan formal, Sekolah Menengah Atas (SMA) menjadi salah satu lembaga strategis yang berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik, sehingga mereka dapat meraih prestasi akademik yang maksimal (Utami, 2015).

Siswa SMA, khususnya di Indonesia, sering dihadapkan pada berbagai tantangan baik dari aspek akademik maupun non-akademik. Beberapa karakteristik khusus yang sering terlihat pada siswa SMA adalah keinginan yang kuat untuk meraih prestasi, namun disertai dengan tantangan dalam hal ketahanan mental, kesulitan dalam mengatur waktu, dan perasaan cemas mengenai masa depan mereka. Selain itu, sebagian besar siswa pada jenjang ini masih berada dalam fase pencarian identitas diri, sehingga mereka rentan mengalami tekanan sosial, baik yang berasal dari lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Situasi ini menuntut adanya ketahanan psikologis tuntutan perkembangan.

Salah satu determinan utama dalam ketahanan akademik siswa adalah *grit*, yang merujuk pada ketekunan dan komitmen jangka panjang terhadap tujuan yang telah ditetapkan (Duckworth, 2020). Dalam konteks pendidikan, *grit* menjadi komponen esensial karena individu dengan tingkat *grit* yang tinggi menunjukkan kemampuan lebih besar dalam mengatasi tantangan akademik dibandingkan dengan individu yang memiliki tingkat *grit* rendah. Konsep *grit* sendiri mencakup dua dimensi penting, yaitu *passion* (hasrat yang stabil terhadap tujuan) dan *perseverance* (ketahanan dalam menghadapi rintangan). *Grit* juga berhubungan dengan kemampuan individu untuk tetap bertahan meskipun menghadapi kegagalan atau tantangan.

Namun demikian, tidak semua siswa menunjukkan kemampuan optimal dalam mengembangkan *grit*. Studi yang dilakukan oleh Wibowo (2018) mengindikasikan bahwa sebanyak 52,5% siswa memiliki tingkat *grit* yang rendah. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Putri (2017), yang menemukan bahwa 45,90% siswa mengalami tingkat *grit* yang rendah dalam aktivitas akademik mereka. Rendahnya tingkat *grit* ini berdampak pada berbagai masalah akademik, seperti kurangnya motivasi dalam menyelesaikan tugas, kecenderungan menunda pekerjaan, serta ketidakmampuan mempertahankan minat dalam jangka waktu yang panjang. Sebagai konsekuensi, siswa yang memiliki tingkat *grit* yang rendah menjadi lebih rentan mengalami kesulitan dalam upaya mencapai target akademik mereka (Caesari dkk., 2013).

Salah satu faktor yang berpotensi berkontribusi terhadap rendahnya tingkat *grit* pada siswa SMA adalah tingkat optimisme yang dimiliki individu. Optimisme dapat diartikan sebagai keyakinan terhadap masa depan yang positif, yang memungkinkan individu untuk tetap berharap dan berjuang meskipun menghadapi kesulitan. Siswa dengan tingkat optimisme yang tinggi umumnya menunjukkan ketahanan mental yang lebih kuat, sehingga lebih efektif dalam menghadapi tantangan akademik dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecenderungan berpikir pesimistis (Yu & Luo, 2018). Dalam konteks penelitian ini, optimisme didefinisikan sebagai kecenderungan individu untuk memandang masa depan secara positif serta mempertahankan harapan meskipun dihadapkan pada situasi yang penuh tantangan. Aspek optimisme mencakup keyakinan diri, harapan, dan pandangan positif terhadap pencapaian tujuan.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa optimisme berkorelasi positif dengan *grit* (Duckworth, dkk., 2009). Siswa dengan tingkat optimisme yang tinggi cenderung menunjukkan ketekunan dan daya



juang yang lebih besar dalam menghadapi tantangan akademik. Dengan pertimbangan pentingnya faktor psikologis dalam dunia pendidikan, terutama dalam konteks pendidikan di Indonesia, yang menghadapi tantangan dan karakteristik unik dari generasi muda saat ini.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini berfokus untuk menganalisis hubungan antara optimisme dan *grit* akademik pada siswa SMA di wilayah Yogyakarta. Diharapkan, temuan dari penelitian ini dapat memperkaya pemahaman tentang kontribusi optimisme dalam pembentukan ketangguhan akademik siswa. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara optimisme dan *grit* akademik pada siswa SMA?”

## METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan skala psikologi. Instrumen yang digunakan berbentuk skala sikap model Likert, yang terdiri dari sejumlah pertanyaan untuk mengukur sikap individu terhadap suatu objek tertentu (Azwar, 2016). Skala ini membuat dua tipe pernyataan, yaitu *favourable* (mendukung) dan *unfavourable* (tidak mendukung). Dalam pelaksanaan penelitian ini digunakan dua skala, yakni Skala *Grit* dan Skala Optimisme. Responden diminta memberikan penilaian terhadap pernyataan yang tersedia dengan rentang skor 0 sampai 4, dengan pilihan jawaban: STS (Sangat Tidak Sesuai) = 0, TS (Tidak Sesuai) = 1, S (Sesuai) = 3, dan SS (Sangat Sesuai) = 4. Untuk item pernyataan yang bersifat *unfavourable* pemberian skor dilakukan secara terbalik, yaitu STS = 4, TS = 3, S = 1, dan SS = 0.

Subjek penelitian ini terdiri atas siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) yang berdomisili di wilayah Yogyakarta, dengan total sampel sebanyak 90 orang. Sebelum diimplementasikan, instrumen Skala *Grit* dan Skala Optimisme terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Validitas isi diperoleh melalui evaluasi oleh ahli (*professional judgement*), dalam hal ini dilakukan oleh dosen Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta selaku pembimbing akademik (Azwar, 2015). Validitas ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap item dalam skala mempresentasikan karakteristik yang relevan dengan tujuan pengukuran. Selanjutnya, dilakukan analisis daya beda item untuk menguji sejauh mana tiap pernyataan mampu membedakan individu berdasarkan karakteristik yang diukur. Batas minimal koefisien item-total yang digunakan adalah 0,30; namun dalam kondisi tertentu dapat diturunkan hingga 0,25, meskipun penurunan di bawah 0,20 sangat tidak disarankan (Azwar, 2016).

Setelah itu, reliabilitas alat ukur diuji menggunakan koefisien Cronbach's Alpha, dengan kriteria bahwa instrumen dikategorikan reliabel apabila memperoleh nilai minimal 0,600 (Azwar, 2015). Koefisien reliabilitas berkisar antara 0,00 hingga 1,00, di mana nilai yang mendekati 1,00 menunjukkan tingkat konsistensi internal yang tinggi.

Untuk menguji hipotesis penelitian, digunakan teknik analisis korelasi *Pearson Product Moment*. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan serta arah hubungan antara variabel optimisme dan *grit* akademik pada siswa SMA di Yogyakarta. Melalui pendekatan ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor psikologis yang berkontribusi terhadap pencapaian akademik siswa.

## HASIL

Partisipan pada perhitungan data hipotetik Skala *Grit*, diperoleh skor minimum sebesar 16 (hasil dari  $1 \times 16$ ) dan skor maksimum sebesar 64 (hasil dari  $4 \times 16$ ). Rata-rata hipotetik dihitung dengan rumus  $(64 + 16) : 2$ , sehingga diperoleh nilai sebesar 40. Jarak sebaran hipotetik (*range*) sebesar 48, yaitu selisih antara skor maksimum dan minimum ( $64 - 16$ ). Standar deviasi hipotetik diperoleh dengan membagi *range* tersebut dengan angka 6, menghasilkan nilai standar deviasi sebesar 4.



Perhitungan serupa dilakukan untuk Skala Optimisme, dengan skor minimum sebesar 16, skor maksimum sebesar 64, rata-rata hipotetik sebesar 40, jarak sebaran sebesar 48, dan standar deviasi sebesar 4. Sementara itu, analisis terhadap data empirik menunjukkan bahwa pada Skala *Grit*, skor minimum yang diperoleh responden adalah 33, skor maksimum 57, dengan rata-rata empirik sebesar 44,68 dan standar deviasi sebesar 6,479. Untuk Skala Optimisme, skor minimum yang tercatat adalah 35, skor maksimum 54, dengan rata-rata empirik sebesar 43,87 serta standar deviasi sebesar 3,648. Deskripsi lebih rinci mengenai hasil analisis data tersebut disajikan pada tabel berikut ini:

**Table 1.**  
Deskripsi Data Penelitian

Variabel	N	Mean	Data Hipotetik			Data Empirik			
			Skor		SD	Mean	Skor		SD
			Min	Max			Min	Max	
Grit	90	40	16	64	4	44,68	33	57	6,479
Optimisme	90	40	16	64	4	43,87	35	54	3,648

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata empirik grit lebih tinggi dari rata-rata hipotetik, sedangkan optimisme berada sedikit dibawah rata-rata hipotetik.

**Table 2.**  
Kategorisasi Data Penelitian Skala Grit

Kategorisasi	Pedoman	Skor	N	Presentase
Tinggi	$X \geq (\mu + 1\sigma)$	$X \geq 44$	45	50 %
Sedang	$(\mu - 1\sigma) \leq X < (\mu + 1\sigma)$	$36 \leq X < 44$	35	39 %
Rendah	$X < (\mu - 1\sigma)$	$X < 36$	10	11 %
<b>Jumlah</b>			<b>90</b>	<b>100%</b>

**Keterangan:**

- X = X - Skor subjek
- $\mu$  = Mean atau rata-rata hipotetik
- $\sigma$  = Standar deviasi hipotetik

Berdasarkan hasil kategorisasi tersebut, diketahui bahwa sebagian besar responden menunjukkan tingkat *grit* yang tinggi, yaitu sebanyak 45 individu (50%). Responden yang berada pada kategori *grit* sedang berjumlah 35 orang (39%), sedangkan yang termasuk dalam kategori rendah tercatat sebanyak 10 orang (11%). Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas peserta penelitian memiliki tingkat *grit* yang relatif baik, yang menunjukkan adanya ketekunan dan semangat yang cukup kuat dalam diri mereka.

**Table 3.**  
Kategorisasi Data Penelitian Skala Optimisme

Kategorisasi	Pedoman	Skor	N	Presentase
Tinggi	$X \geq (\mu + 1\sigma)$	$X \geq 44$	39	43 %
Sedang	$(\mu - 1\sigma) \leq X < (\mu + 1\sigma)$	$36 \leq X < 44$	49	54 %
Rendah	$X < (\mu - 1\sigma)$	$X < 36$	2	2 %
<b>Jumlah</b>			<b>90</b>	<b>100%</b>

**Keterangan:**

- X = X - Skor subjek
- $\mu$  = Mean atau rata-rata hipotetik
- $\sigma$  = Standar deviasi hipotetik



Mengacu pada hasil kategorisasi dalam tabel tersebut, ditemukan bahwa 39 subjek (43%) berada dalam kategori optimisme tinggi, 49 subjek (54%) berada pada kategori optimisme sedang, dan 2 subjek (2%) berada pada kategori optimisme rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta penelitian memiliki tingkat optimisme pada kategori sedang, yang mencerminkan bahwa secara umum, subjek memiliki pandangan positif terhadap masa depan dengan intensitas yang cukup baik.

**Table 4.**  
Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
GRIT	.080	90	.200*	.969	90	.028
OPTIMIS	.079	90	.200*	.989	90	.627

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil uji normalitas, diperoleh nilai KS-Z sebesar 0,080 ( $p = 0,200$ ) untuk variabel *Grit* dan nilai KS-Z sebesar 0,079 ( $p = 0,200$ ) untuk variabel Optimisme. Hasil ini menunjukkan bahwa distribusi skor kedua variabel memenuhi asumsi normalitas, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,050 ( $p > 0,050$ ). Dengan demikian, data dianggap berdistribusi normal sesuai dengan kriteria uji normalitas statistik.

**Table 5.**  
Uji Linieritas  
ANOVA Tabel

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
GRIT * OPTIMI S	Between Groups	(Combined)	2220.995	18	123.389	5.784	.000
		Linearity	1738.946	1	1738.946	81.513	.000
		Deviation from Linearity	482.049	17	28.356	1.329	.201
Within Groups			1514.660	71	21.333		
Total			3735.656	89			

Pedoman analisis linearitas menyatakan bahwa apabila nilai signifikansi  $p \leq 0,050$ , maka hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dapat dikategorikan sebagai linier. Sebaliknya, apabila  $p > 0,050$ , hubungan tersebut dianggap tidak linier. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai F sebesar 81,513 dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,050$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara optimisme dan grit bersifat linier.

Setelah memenuhi syarat normalitas dan linearitas, penelitian dilanjutkan dengan uji hipotesis menggunakan teknik korelasi Product Moment Pearson, sebagaimana dikembangkan oleh Karl Pearson (Sugiyono, 2016). Teknik ini digunakan untuk mengukur sejauh mana hubungan antara dua variabel, yakni variabel bebas dan variabel terikat. Interpretasi hasil korelasi didasarkan pada signifikansi  $p$ : apabila  $p < 0,050$ , maka terdapat hubungan yang bermakna antara kedua variabel; sedangkan  $p \geq 0,050$  menunjukkan tidak adanya hubungan.

Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) sebesar 0,682 dengan nilai signifikansi antara optimisme dan grit akademik. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat optimisme seseorang, maka semakin tinggi pula tingkat grit yang dimilikinya, dan sebaliknya. Temuan ini mendukung hipotesis yang diajukan dalam penelitian. Selain itu, koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,465 menunjukkan bahwa optimisme memberikan kontribusi sebesar 46,5% terhadap variasi grit



akademik, sementara 53,5% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

**Table 6.**  
Uji Korelasi

		GRIT	OPTIMIS
GRIT	Pearson Correlation	1	.682**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	90	90
OPTIMIS	Pearson Correlation	.682**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	90	90

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa SMA di wilayah Yogyakarta memiliki tingkat *grit* yang tergolong tinggi, sedangkan tingkat optimisme mereka cenderung berada pada kategori sedang. Hal ini menimbulkan pertanyaan terkait bagaimana hasil ini bisa menunjukkan adanya *grit* tinggi meskipun optimisme berada di kategori sedang, padahal dalam pendahuluan disebutkan bahwa optimisme adalah faktor yang mempengaruhi *grit*.

## DISKUSI

Secara teoritik, optimisme diyakini mampu meningkatkan ketekunan individu dalam mengejar tujuan jangka panjang. Hal ini sejalan dengan pandangan Duckworth dkk., (2016) yang menyatakan bahwa keyakinan positif terhadap masa depan dapat memperkuat semangat dan ketahanan seseorang dalam menghadapi berbagai tantangan yang mungkin muncul selama proses pencapaian tujuan. Namun, dalam konteks penelitian ini, ada kemungkinan bahwa faktor eksternal seperti pola asuh, lingkungan sosial, dan budaya lebih berperan dalam membentuk *grit* dibandingkan optimisme individu itu sendiri (Polii & Dirgantara, 2020). Beberapa faktor dapat menjelaskan mengapa *grit* tinggi dapat terjadi meskipun optimisme berada pada kategori sedang dalam penelitian ini:

1. Pengaruh Faktor Eksternal yang Lebih Dominan: Meskipun optimisme secara teoritis berperan dalam membentuk *grit*, dalam kenyataannya, faktor eksternal seperti dukungan sosial, pola asuh, dan nilai budaya mungkin lebih berperan besar dalam membentuk *grit* siswa. Penelitian menunjukkan bahwa selain optimisme, lingkungan sosial dan budaya yang menekankan ketekunan, kerja keras, dan usaha gigih sangat berpengaruh terhadap *grit* individu (Duckworth et al., 2016). Meskipun siswa memiliki optimisme yang sedang, mereka dapat memiliki *grit* yang tinggi berkat faktor-faktor eksternal ini yang mendorong mereka untuk tetap bertahan menghadapi tantangan akademik.
2. Motivasi Intrinsik yang Kuat: *Grit* tidak hanya dipengaruhi oleh optimisme, tetapi juga oleh motivasi intrinsik, yaitu dorongan untuk mencapai tujuan karena kepuasan pribadi dan bukan hanya karena keyakinan optimistis terhadap masa depan. Siswa dengan motivasi intrinsik yang kuat sering kali memiliki ketekunan yang tinggi, meskipun mereka tidak sepenuhnya optimis tentang hasil yang akan dicapai. Ini sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa orang dengan *grit* tinggi tetap gigih meskipun mereka ragu terhadap hasil akhir yang mereka peroleh (Credé et al., 2017).
3. Persepsi terhadap Keberhasilan: Siswa dengan *grit* tinggi mungkin tidak selalu memiliki keyakinan optimistis terhadap hasil yang akan dicapai, namun mereka tetap gigih karena mereka terus berusaha meskipun tidak yakin sepenuhnya. Hal ini menunjukkan bahwa *grit* dapat berkembang meskipun optimisme tidak berada pada tingkat yang sangat tinggi. Hal ini bisa disebabkan oleh



pengalaman atau keyakinan bahwa usaha dan ketekunan lebih penting dalam mencapai tujuan daripada hanya bergantung pada harapan yang optimistis (Duckworth, 2007).

4. Budaya dan Nilai: Dalam beberapa budaya, termasuk budaya di Indonesia, nilai-nilai seperti kerja keras dan ketekunan sering kali lebih dihargai daripada hanya mengandalkan optimisme untuk mencapai tujuan. Siswa yang memiliki pandangan realistik mengenai tantangan akademik mereka mungkin lebih mengandalkan usaha dan kerja keras (*grit*) daripada mengandalkan keyakinan optimistis terhadap masa depan mereka (Eskreis-Winkler dkk., 2014).

Dukungan dari penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa optimisme memang berkontribusi terhadap *grit*, tetapi tidak selalu menjadi faktor dominan. Misalnya, Crane (2007) menekankan bahwa berpikir positif dapat membantu individu mencapai keberhasilan, tetapi faktor lain seperti ketahanan dan kepercayaan diri juga memiliki peran penting. Siswa SMA sering kali berada dalam proses pencarian jati diri dan pembentukan identitas, di mana mereka mulai mengembangkan sikap optimis terhadap masa depan, namun juga rentan terhadap tekanan dari lingkungan sosial dan akademik (Santrock, 2016). Oleh karena itu, meskipun optimisme penting, karakteristik remaja seperti kebutuhan akan pengakuan sosial, ketahanan menghadapi stres, serta kepercayaan diri dalam mengambil keputusan juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi perkembangan *grit* pada kelompok usia ini

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki optimisme dalam kategori sedang. Hal ini dapat dikaitkan dengan berbagai faktor, seperti ekspektasi akademik yang tinggi, tekanan dari lingkungan sosial, serta pengalaman pribadi siswa dalam menghadapi kegagalan. Optimisme yang moderat mungkin mencerminkan realisme siswa dalam menilai tantangan akademik, yang pada akhirnya tetap memungkinkan mereka mempertahankan kegigihan dalam mencapai tujuan mereka.

Dengan demikian, meskipun hipotesis dalam penelitian ini diterima, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa *grit* tetap dapat berkembang meskipun tingkat optimisme berada dalam kategori sedang. Hal ini menjadi catatan penting untuk penelitian selanjutnya guna meneliti lebih lanjut faktor-faktor lain yang turut berkontribusi dalam membentuk *grit* pada siswa SMA.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan teknik analisis korelasi *product moment* (*Pearson correlation*), dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara variabel optimisme dan *grit* akademik pada siswa SMA. Besaran kontribusi optimisme terhadap *grit* akademik tercatat sebesar 68,2%. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat optimisme yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula tingkat *grit* akademik yang mereka tunjukkan. Sebaliknya, siswa dengan tingkat optimisme yang rendah cenderung memiliki *grit* akademik yang lebih rendah. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dinyatakan diterima.

Selain itu, hasil analisis juga memperlihatkan nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,465, yang berarti bahwa optimisme memberikan kontribusi sebesar 46,5% terhadap variabilitas *grit* akademik, sedangkan sisanya sebesar 53,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel yang diteliti dalam studi ini. *Grit* akademik pada siswa SMA di wilayah sekitar Yogyakarta termasuk kedalam kategori tinggi sedangkan untuk tingkat optimisme pada siswa SMA di sekitar Yogyakarta berada pada kategorisasi yang rendah.

Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa SMA di wilayah Yogyakarta menunjukkan tingkat *grit* yang tinggi, namun tingkat optimisme mereka cenderung berada pada kategori sedang. Kondisi ini mengungkapkan bahwa meskipun siswa memiliki ketekunan dan



kegigihan dalam mengejar tujuan akademik, keberlanjutan usaha mereka tidak sepenuhnya didukung oleh harapan positif terhadap hasil di masa depan. Akibatnya, siswa berpotensi lebih rentan mengalami keputusan saat menghadapi hambatan atau kegagalan dalam proses pencapaian tujuan mereka.

### DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2015). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2016). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Caesari, Y. K., & Listiara, A. (2013). "Kuliah versus organisasi" studi kasus mengenai strategi belajar pada mahasiswa yang aktif dalam organisasi mahasiswa pecinta alam universitas diponegoro. *Jurnal Psikologi*, 12(2), 164-175. <https://doi.org/10.14710/jpu.12.2.164-175>
- Crane, F. G., & Crane, E. C. (2007). Dispositional optimism and entrepreneurial success. *The Psychologist-Manager Journal*, 10(1), 13–25. <https://doi.org/10.1080/10887150709336610>
- Credé, M., Tynan, M. C., & Harms, P. D. (2017). Much ado about grit: A meta-analytic synthesis of the grit literature. *Journal of Personality and Social Psychology*, 113(3), 492–511. <https://doi.org/10.1037/pspp0000102>
- Dewantara, Ki Hadjar. (1962). *Bagian pertama; Pendidikan*. Yogyakarta: MLTM,
- Duckworth, A. (2007). *Grit*. London: Vermilion.
- Duckworth, A. (2016). *Grit: Kekuatan passion + Kegigihan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Duckworth, A. (2020). *Grit: Kekuatan Passion Kegigihan*. Jakarta: Gramedia.
- Duckworth, A. L., Peterson, C., Matthews, M. D., & Kelly, D. R. (2007). Grit: Perseverance and passion for longterm goals. *Journal of Personality and Social Psychology*, 92(6), 1087– 1101. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.92.6.1087>.
- Duckworth, A. L., Quinn, P. D., & Seligman, M. E. P. (2009). Positive predictors of teacher effectiveness. *The Journal of Positive Psychology*, 4(6), 540-547. <https://doi.org/10.1080/17439760903157232>
- Eskreis-Winkler, L., Shulman, E. P., Beal, S. A., & Duckworth, A. L. (2014). The grit effect: Predicting retention in the military, the workplace, school, and marriage. *Frontiers in Psychology*, 5, 36. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2014.00036>
- Baskoro, D. (2022). *Strawberry generation* dan karakteristiknya dalam dunia kerja. Kompas.com. Diakses pada tanggal 11 April 2023, from <https://lifestyle.kompas.com/read/2022/09/26/150359020/strawberry-generation-dan-karakteristiknya-dalam-dunia-kerja?page=all>
- Polii, A., & Dirgantara, A. (2020). Hubungan antara optimisme dan *grit* pada calon taruna Akademi Angkatan Udara. *Tazkiya Journal of Psychology*, 8(2), 133-145.



- 
- Putri, Bunga F. A. (2017). Studi deskriptif mengenai *grit* pada mahasiswa kedokteran umum Universitas “X” Bandung. Skripsi Universitas Kristen Maranatha.
- Santrock, J. W. (2016). *Adolescence* (16th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Seligman, M. (2005). *Authentic happiness menciptakan kebahagiaan dengan psikologi positif*. Bandung: Mizan.
- Seligman, M. (2008). *The optimistic child*. Bandung: PT. Mizan.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Utami, S. D. (2015). Hubungan antara efikasi diri dengan stres akademik pada siswa kelas XI di MAN 3 Yogyakarta. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 4(6).
- Wibowo, N. A. (2018). Studi deskriptif mengenai *grit* siswa kelas XII di SMA “X” Kota Bandung. Skripsi Universitas Kristen Maranatha.
- Yu, Y. & Luo, J. (2018). Dispositional optimism and well-being in college students: Self-efficacy as a mediator. *Social Behavior and Personality*, 46(5), 783-792. <https://doi.org/10.2224/sbp.6746>